

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan erat kaitannya dengan kualitas proses pembelajaran. Seluruh unsur-unsur pembelajaran yang menurut Suparman (2020: 114) terdiri dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur ini saling berinteraksi dan mempengaruhi guna menciptakan kualitas pembelajaran. Sehingga setiap unsur dan apapun yang berkaitan dengannya dapat menjadi variabel dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya. Unsur manusiawi yang terdiri dari siswa, guru, serta orang-orang yang menjadi pendukung dalam pembelajaran dapat dijadikan sasaran kajian bagi para peneliti khususnya di bidang pendidikan (Akrim, 2020: 25).

Berpikir merupakan hal dasar yang akan mengarahkan seseorang pada tindakan yang akan mempengaruhi kehidupannya. Peserta didik sebagai salah satu unsur dalam pembelajaran memiliki kemampuan dasar yang harus dimiliki salah satunya kecakapan berpikir (*thinking skills*) (Salahuddin & Fatimul, 2019: 65). Cara manusia berpikir dikenal dengan istilah kognitif yang juga identik dengan istilah kognisi. Berdasarkan Muhibbin dalam Nurhadi (2020: 80) kognisi merupakan perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Karena dalam proses pembelajaran berpikir merupakan hal dasar yang mesti dilakukan, maka dari itu kognitif juga idealnya mesti dilibatkan khususnya dalam hal ini oleh peserta didik.

Metakognitif pertama kali diperkenalkan oleh Ann Brown dan John Flavel, dimana Flavel mendefinisikannya sebagai pengetahuan yang berfokus pada proses-proses kognitif sendiri (Sasinggala, 2012: 25). Berdasarkan Moore dalam Kristiani (2015: 514) metakognitif mengacu pada kesadaran dalam berpikir seseorang tentang apa yang diketahui atau apa yang akan dilakukan

berkaitan dengan proses berpikirnya. Dengan begitu maka metakognitif memiliki kaitan erat dengan cara berpikir atau kognitif.

Metakognitif ini kemudian berkembang menjadi objek kajian dalam bidang psikologi maupun pendidikan. Dalam dunia pendidikan sendiri khususnya di Indonesia, metakognitif menjadi salah satu hal yang harus dikuasai oleh peserta didik, hal ini tertuang dalam Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam dimensi pengetahuan yang berbunyi: “memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural”.

Mata pelajaran biologi merupakan salah satu cabang dari ilmu sains yang terdiri dari berbagai dimensi. Berdasarkan Usman, Yusminah, & Halifah (2017: 48) biologi terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi proses dan dimensi produk. Sebagai dimensi proses biologi mengacu pada keterampilan nilai dan sikap yang harus dimiliki individu dalam mendapat dan mengembangkan pengetahuan biologi, sementara itu biologi sebagai dimensi produk mengandung pengetahuan peserta didik mengenai teori, fakta, konsep dan prinsip. Oleh karena itu dalam mempelajari biologi ini memerlukan metode ataupun strategi tertentu yang sesuai dalam prosesnya. Kesesuaian tersebut dapat diwujudkan oleh peserta didik dengan metakognitif dimana terdapat penguasaan terhadap proses-proses kognitifnya.

Dimensi dari metakognitif terdiri dari pengetahuan metakognitif dan proses metakognitif. pengetahuan metakognitif menunjuk pada kesadaran dan pemahaman terhadap produk dan proses yang dimiliki oleh seseorang, selain itu pengetahuan metakognitif juga mengacu pada bagaimana seseorang dalam memproses informasi dan belajar seperti pengetahuan tentang bagaimana seorang peserta didik dalam proses belajarnya (Ansari & Razali, 2020: 72). Sementara itu proses metakognitif mengacu pada kemampuan dalam

pemecahan masalah dengan meregulasi aktivitas kognisinya (Murti, 2011: 54). Hal ini berarti kesadaran terhadap metakognitif dapat menghantarkan peserta didik dalam pencapaian proses belajarnya yang sarat akan kontrol penuh terhadap apa yang harus dilakukan dalam belajar dan mengatasi permasalahan yang ada. Oleh karena itu juga metakognitif ini perlu untuk diidentifikasi oleh guru maupun siswa sebagai refleksi dari kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik dapat dibagi menjadi hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif dan hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar kognitif merupakan hal yang dominan dalam ukuran keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil laporan PISA (*The Programme for International Student Assessment*) terhadap asesmen mengenai literasi dasar dalam bidang membaca, matematika, dan sains, sejak partisipasi Indonesia tahun 2000 sampai 2015, Indonesia tidak mengalami perubahan signifikan dalam hasil tes yang telah dilakukan pada peserta didik terutama usia 15 tahun (Pratiwi, 2019: 58). Hal ini tentu menjadi kekhawatiran tersendiri terhadap kualitas kognitif sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia dalam menghadapi persaingan global.

Berdasarkan jawaban kuisioner dari praktikan PPL Pendidikan Biologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021 yang melaksanakan PPL di sekolah yang dijadikan tempat penelitian, dapat diketahui bahwa kelima praktikan menghadapi kesulitan karena keaktifan siswa ketika proses pembelajaran dan pengumpulan tugas siswa menjadi masalah utama terlebih lagi dalam kondisi pembelajaran hibrid. Hal ini menunjukkan masih adanya ketidaksadaran dari siswa untuk mengatur kognitif mereka sendiri sehingga berdampak pada proses pembelajaran. 3 dari 4 praktikan mengakui bahwa siswa yang mereka ajar belum sepenuhnya mampu meregulasi kognitifnya sendiri yang berdampak pada hasil belajar. Selain itu berdasarkan penuturan salah satu guru mata pelajaran biologi menyebutkan belum adanya penelitian yang mengidentifikasi metakognitif siswa yang menyebabkan profil metakognitif siswa yang diajarkan tidak selalu diketahui.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran biologi di sekolah yang dijadikan penelitian, materi sistem regulasi ini menjadi salah satu materi yang dapat dikategorikan sulit bagi siswa dibanding dengan materi lainnya di kelas XI. Kesulitan tersebut muncul karena materi sistem regulasi memiliki karakteristik materi yang abstrak, sehingga siswa merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Selain itu banyaknya materi pembelajaran juga menjadi permasalahan jika dikaitkan dengan waktu pembelajaran yang berkurang karena kondisi pandemi.

Pencapaian hasil belajar kognitif yang rendah dapat timbul karena peserta didik belum mampu untuk mengontrol proses-proses yang dimilikinya. Metakognitif menjadi hal yang perlu ditekankan ketika berbicara bagaimana seorang peserta didik dapat belajar secara efektif. Seperti yang dipaparkan Usman, Yusminah, & Halifah (2017: 49) aplikasi metakognitif sehari-hari seseorang dapat dilihat dari aktifitas dalam merencanakan bagaimana menyelesaikan tugas yang diberikan, memonitor pemahaman, dan mengevaluasi perkembangan kognitif. Berkaitan dengan hal tersebut Riyadi (2019: 233) mengungkapkan kesadaran metakognisi ini diperlukan sebagai upaya untuk memahami seberapa jauh siswa dapat menguasai pelajaran. Oleh karena itu kesadaran metakognitif dan hasil belajar kognitif ini ini menjadi daya tarik bagi penulis sebagai objek kajian mengingat hal tersebut merupakan salah satu dimensi dasar dalam proses pembelajaran

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa hal yang menjadi masalah dalam melatar belakangi penelitian ini, maka dapat dirumuskan latar belakang masalahnya yaitu,

1. Bagaimana kesadaran metakognitif kelas XI SMAN 1 Rancaekek ?.
2. Bagaimana hasil belajar kognitif kelas XI SMAN 1 Rancaekek pada materi sistem regulasi ?.
3. Bagaimana hubungan antara kesadaran metakognitif dengan hasil belajar kognitif pada materi sistem regulasi kelas XI SMAN 1 Rancaekek ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu,

1. Mengidentifikasi kesadaran metakognitif kelas XI SMAN 1 Rancaekek.
2. Mengidentifikasi hasil belajar kognitif kelas XI SMAN 1 Rancaekek pada materi sistem regulasi.
3. Menganalisis hubungan antara kesadaran metakognitif dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi sistem regulasi kelas XI SMA Negeri 1 Rancaekek.

D. Manfaat Hasil Penelitian

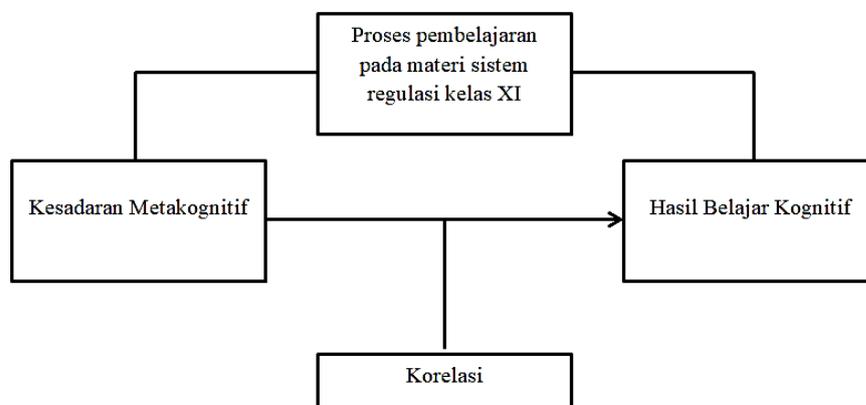
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Memberikan informasi mengenai peran kesadaran metakognitif dalam proses pembelajaran.
 - b. Memberikan informasi dasar bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang berkaitan dengan metakognitif dalam hubungannya dengan hasil belajar kognitif.
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Memberikan pengetahuan mengenai pentingnya metakognitif dalam proses belajarnya.
 - b. Membuka jalan bagi peserta didik untuk meningkatkan kesadaran metakognitifnya
3. Bagi Peneliti
 - a. Membekali peneliti sebagai calon guru biologi khususnya tentang variabel yang ada dalam penelitian ini.
 - b. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan bagi penelitian-penelitian lain.

E. Kerangka Pemikiran

Biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari seluruh hal yang berkaitan dengan makhluk hidup. Dengan segala kompleksitas makhluk hidup yang menjadi isi materinya, maka dari itu pembelajaran biologi memerlukan berbagai pendekatan, strategi, metode ataupun media yang sesuai dengan kebutuhan. Beberapa hal tersebut dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, khususnya dalam hal ini pada pembelajaran biologi dengan materi sistem regulasi. Dengan begitu seorang peserta didik harus mampu meregulasi berbagai hal yang mereka butuhkan dan lakukan agar memperoleh hasil belajar yang baik. Kemampuan tersebut memerlukan proses berpikir aktif dari peserta didik agar dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran biologi.

Proses berpikir itu erat kaitannya dengan kognisi seseorang, dimana regulasi dan pengetahuan kognisi disebut dengan metakognitif. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka metakognitif ini dapat memiliki peran ketika seorang peserta didik mengetahui tentang kognisi nya dan meregulasi kognisi tersebut, sehingga berbagai kebutuhan, permasalahan ataupun hambatan mengenai pendekatan, strategi, metode ataupun media pembelajaran dapat terselesaikan dalam rangka memperoleh hasil belajar kognitif. Kesadaran metakognitif dapat membantu peserta didik dalam membuat keputusan yang cermat, sistematis dan logis dalam proses belajarnya sehingga memiliki potensi sebagai variabel yang menentukan hasil belajar seseorang.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H_a = terdapat hubungan antara kesadaran metakognitif dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi sistem regulasi kelas XI SMAN 1 Rancaekek.

H_0 = tidak terdapat hubungan antara kesadaran metakognitif dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi sistem regulasi kelas XI SMAN 1 Rancaekek.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 kota Malang dalam Kristiani (2015) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara keterampilan metakognitif dengan hasil belajar kognitif siswa pada penggunaan pembelajaran saintifik dalam pembelajaran biologi SMA Kurikulum 2013 dengan sumbangan keterampilan metakognitif terhadap hasil belajar kognitif siswa adalah 54,9%. Semakin tinggi peningkatan nilai keterampilan metakognitif siswa.
2. Dalam penelitian Kusuma & Nisa (2018) didapatkan hubungan yang signifikan antara keterampilan metakognitif dengan hasil belajar kognitif mahasiswa program studi S1 PGSD pada perkuliahan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$. Hubungan keterampilan metakognitif dengan hasil belajarkognitif adalah sangat kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.900. Semakin sering siswa sadar akan proses berpikir mereka saat mereka belajar, maka mereka akan semakin dapat mengontrol tujuan, kepribadian, serta perhatiannya sehingga meningkatkan hasil belajarnya.
3. Hasil uji korelasi dari penelitian Widiantie (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar kognitif dengan nilai korelasi 0,886. Hasil penelitian ini juga menunjukan adanya peningkatan hasil belajar kognitif dan kesadaran metakognisi mahasiswa, ada pengaruh yang signifikan pembelajaran menggunakan

review artikel ilmiah terhadap kesadaran metakognisi dan hasil belajar kognitif serta terdapat korelasi yang positif antara kedua variable tersebut.

4. Berdasarkan Sukiyanto (2020) kesadaran metakognitif memungkinkan siswa untuk memahami pokok permasalahan sebelum menyelesaikan masalah yang dalam penelitiannya berkaitan dengan permasalahan pada matematika. Pada aspek evaluasi siswa menyadari kemampuannya dalam menyelesaikan soal, sementara pada aspek regulasi siswa mengoreksi strategi atau cara untuk menemukan jawaban yang tepat.
5. Pada penelitian Nuryana & Bambang (2012) kesadaran metakognitif dengan variabel *planning skill*, *monitoring skill*, dan *evaluation skill* memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa pada materi reduksi dan oksidasi. Aspek *planning skill* memiliki hubungan berkategori cukup dengan nilai r nya sebesar 0,701, sementara itu aspek *monitoring skill* dan *evaluation skill* memiliki hubungan berkategori tinggi dengan nilai r 0,866 dan 0,844.

